

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Keadaan Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Kalipuro berjarak 7 Km dari ibu kota Kabupaten Banyuwangi. Secara astronomis berada pada 008°13'LS dan 114°23'BT. Memiliki luas wilayah 610.03 Km² dengan ketinggian 116 m di atas permukaan laut. Curah hujan rata Kecamatan Kalipuro adalah 556-767 mm/bln dan 1467 mm/th. Jumlah penduduk berdasarkan data BPS Kecamatan Kalipuro tahun 2006 adalah 68.730 jiwa. Sebagian besar terdiri dari suku Madura, suku Jawa, dan suku Osing. Keadaan geografis Kecamatan Kalipuro berupa dataran tinggi yang merupakan daerah perbukitan yang cenderung dingin dengan lahan pertanian dan lahan kebun/ladang yang subur. Batas wilayah Kecamatan Kalipuro, yaitu:

1. Sebelah utara : Kecamatan Wongsorejo
2. Sebelah timur : Selat Bali
3. Sebelah selatan : Kecamatan Giri
4. Sebelah barat : Kecamatan Licin

Kecamatan Kalipuro terdiri dari 4 kelurahan dan 5 desa, yaitu Kelurahan Kalipuro, Kelurahan Klatak, Kelurahan Bulusan, Kelurahan Gombongsari, Desa Ketapang, Desa Kelir, Desa Pesucen, Desa Telemung, dan Desa Bulusari.

Kecamatan Kalipuro didominasi oleh daratan yang memiliki kandungan potensi sumberdaya alam dan sumberdaya laut yang dapat memainkan peranan penting dalam pembangunan daerah dan nasional. Pemanfaatan sumberdaya alam merupakan modal utama dalam melaksanakan pembangunan. Berikut sumberdaya alam Kecamatan Kalipuro per sektor kegiatan:

1. Pertanian

Sektor pertanian merupakan sektor ekonomi yang paling dominan berdasarkan struktur ekonomi Kabupaten Banyuwangi. Sektor pertanian tersusun atas beberapa sub sektor yang sangat potensial. Pada tahun 2011 produksi Padi sawah dan ladang sebesar 7.201,93 ton (dalam bentuk gabah kering giling) dengan luas lahan sebesar 1.180 Ha. Untuk tanaman palawija yang didominasi Jagung mencapai

37.097,86 ton, kacang tanah sebesar 297,91 ton. Keberadaan sektor pertanian yang dominan pada Kecamatan Kalipuro ini hendaknya sangat berdampak positif apabila masyarakat sekitar mampu mengembangkan potensi hasil pertanian yang ada kemudian diolah menjadi suatu produk yang bernilai lebih tinggi.

2. Perkebunan

Kecamatan ini memiliki sejumlah sumberdaya alam potensial seperti perkebunan kopi rakyat dan buah-buahan. Adapun produk unggulan pertanian kecamatan ini adalah manggis, kopi, pisang dan produk buah lainnya dan unggulan produk lain seperti peternakan dengan produk unggulan kambing etawa.

3. Industri

Sektor industri merupakan sektor ekonomi yang dipandang cukup menjanjikan di berbagai daerah. Termasuk di Kecamatan Kalipuro yang terus berupaya memacu pertumbuhan ekonominya melalui sektor industri. Di Kecamatan Kalipuro sendiri sektor industri yang ada adalah industri rumah tangga yaitu selep padi, pembuatan gula merah, sale pisang, industri tempe, meubel, anyaman bambu, kerupuk, tahu, batu bata, genteng.

4. Perdagangan

Sektor perdagangan sangat berpengaruh dalam perekonomian masyarakat di kecamatan Kalipuro. Letak kecamatan Kalipuro yang setrategis yaitu jalur antar kota dan kabupaten sangat mendukung dalam sektor perdagangan yang ada di Kecamatan Kalipuro yaitu Pasar desa, toko peracangan, toko bahan bangunan dan masih banyak lagi.

5. Pariwisata

Pesona alam yang indah tersebar di wilayah kecamatan Kalipuro diantaranya gunung, hutan, air terjun, sungai yang bisa di pakai untuk rafting, danau dan masih banyak yang lainnya. Keanekaragaman pemandangan alam, kekayaan seni dan budaya merupakan mahkota yang harus dipelihara dan ditunjukkan kepada dunia luar tidak terkecuali di Kecamatan Kalipuro.

6. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Penduduk merupakan kumpulan orang yang berdomisili atau menempati suatu wilayah geografis dan ruang tertentu. Jumlah penduduk di kecamatan sebanyak 76.610 jiwa dengan 18.698 kepala keluarga. Kondisi penduduk Kecamatan Kalipuro menurut jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 6:

Tabel 6. Jumlah Penduduk Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi Berdasarkan Jenis Kelamin, Tahun 2011

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)
1.	Laki-laki	38.000
2.	Perempuan	38.610
	Total	76.610

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2012

Dari tabel tersebut, diketahui bahwa presentasi jumlah penduduk laki-laki yaitu sebesar 49,4% lebih kecil dibanding presentase penduduk perempuan yaitu sebesar 50,6% . Namun perbandingan tersebut tidaklah begitu nyata, artinya hampir seimbang.

7. Komposisi Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Komposisi penduduk Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi berdasarkan kelompok umur ditunjukkan pada Tabel 7:

Tabel 7. Komposisi Penduduk Kecamatan Kalipuro, Berdasarkan Umur, Tahun 2011

No.	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)
1.	0-9	13.213
2.	10-19	11.653
3.	20-29	11.370
4.	30-39	13.620
5.	40-49	12.054
6.	50-59	7.584
7.	60-69	5.857
8.	70-75+	3.719
	Total	76.610

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2012

Dari data diatas dilihat bahwa penduduk dengan jumlah terbesar adalah penduduk usia 30-39 tahun sebanyak 13.620. Disusul usia 40-49 yaitu sebanyak

12.054 jiwa, dan kemudian usia 10-19 tahun yaitu sebanyak 11.653 jiwa. Jadi penduduk yang ada di Kecamatan Kalipuro yang berusia produktif lebih banyak daripada yang berusia tidak produktif. Artinya penduduk yang berusia produktif masih mampu bekerja dan menghasilkan sesuatu.

8. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

Tingkat ekonomi penduduk dapat dilihat dari jenis pekerjaan sebagai sumber penghasilan. Adapun mata pencapaian penduduk Kecamatan Kalipuro ada yang bekerja di bidang pertanian, perdagangan, peternakan, pegawai, TNI dan lain sebagainya. Dan dibawah ini adalah mata pencapaian masyarakat Kecamatan Kalipuro dapat dilihat pada tabel 8:

Tabel 8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian Di Kecamatan Kalipuro, Tahun 2011

No.	Mata Pencapaian	Jumlah (jiwa)
1.	Petani	21.201
2.	Nelayan	1.291
3.	Pengusaha Sedang	50
4.	Pengrajin/ industri kecil	40
5.	Buruh Industri	2.451
6.	Buruh Bangunan	558
7.	Buruh Tambang	69
8.	Buruh Perkebunan	567
9.	Pedagang	2.964
10.	Pengangkutan	752
11.	Pegawai Negeri Sipil	514
12.	ABRI	397
13.	Pensiunan	203
14.	Peternakan	16.692

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Kalipuro, 2012

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk di Kecamatan Kalipuro bermata pencapaian sebagai petani yaitu sebesar 40% dari keseluruhan mata pencapaian penduduk. Sedangkan mata pencapaian di bidang peternakan yaitu sebanyak 30%, kemudian dilanjutkan pada buruh industri 8% dan tenaga kerja agroindustri sale pisang termasuk didalamnya.

Dapat diketahui bahwa Kecamatan Kalipuro terletak tidak jauh dari pusat kota Kabupaten Banyuwangi sehingga sarana dan prasarana yang terdapat di lokasi penelitian sudah lengkap. Sarana prasarana di Kecamatan Kalipuro meliputi puskesmas, sarana pendidikan, sarana ibadah, lembaga sosial, sarana usaha. Demikian pula prasarana telekomunikasi dan transportasi menuju dan keluar daerah, hal ini dikarenakan Kecamatan Kalipuro merupakan akses jalan utama dari luar kota menuju ke dalam kota sehingga banyak dilalui hilir mudik kendaraan.

5.2. Karakteristik Responden

Responden yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari agroindustri sale pisang yang ada di Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi. Karakteristik responden yang diambil meliputi tingkat pendidikan, usia, jenis usaha, dan lama usaha.

5.2.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk pengembangan diri, dan melalui pendidikan pula seseorang dapat meningkatkan daya inovasi serta penentu kualitas dari sumberdaya manusia. Dengan pendidikan diharapkan akan menambah kesejahteraan karena merupakan sarana untuk kemajuan usaha.

Karakteristik produsen berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada Tabel 9:

Tabel 9. Karakteristik Pengrajin Sale Pisang Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Kalipuro, tahun 2013

No.	Karakteristik Pengrajin	Prosentase
1.	SMP	25%
2.	SMA	75%

Sumber: Data Primer, 2013

Berdasarkan tabel 9, tampak bahwa dari segi pendidikan, tingkat pendidikan tertinggi pengrajin sale pisang di Kecamatan Kalipuro adalah tamat pendidikan SMA atau sederajat dengan jumlah prosentase terbesar yaitu 75%. Dan yang tingkat pendidikannya SMP hanya 25%. Dari keseluruhan pengrajin sale pisang tidak ada yang bersekolah hingga jenjang perguruan tinggi. Keadaan ini tentunya

mempengaruhi tingkat pengetahuan pengrajin sale pisang sehingga menghambat penerimaan terhadap adopsi inovasi dan teknologi. Rendahnya tingkat pendidikan pengrajin sale pisang dikarenakan sebagian besar pengrajin adalah orang-orang yang meneruskan usaha orang tuanya, sehingga setelah taman SMA mereka mengelola dan meneruskan usaha sale pisang tersebut. Pengrajin sale pisang yang memiliki tingkat pendidikan SMA lebih matang secara pengetahuan dan peka terhadap kemajuan teknologi daripada pengrajin yang hanya memiliki tingkat pendidikan hanya sampai SMP yang cenderung susah menangkap inovasi baru dan dalam hal pengambilan keputusan.

5.2.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia dapat dijadikan sebagai salah satu indikator produktivitas kerja dan kemampuan dalam pengambilan keputusan. Berikut adalah karakteristik produsen sale pisang berdasarkan tingkat usianya:

Tabel 10. Karakteristik Pengrajin Sale Pisang Berdasarkan Tingkat Usia Di Kecamatan Kalipuro, tahun 2013

No.	Karakteristik Produsen	Prosentase
1.	35 – 45	75%
2.	45 – 55	25%

Sumber : Data Primer, 2013

Berdasarkan tabel 10, pengrajin sale pisang berkisar antara usia 35 – 55 tahun. Dengan rentan usia tersebut dapat diketahui bahwa pengrajin telah mempunyai kematangan emosional sehingga produsen sale pisang lebih mampu dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan keberlangsungan usahanya. Prosentase terbesar adalah 75% yaitu produsen sale pisang yang berusia antara 35 – 45 tahun. Hal ini menunjukkan sebagian besar produsen masih berusia produktif sehingga dari kemampuan produktivitas kerjanya masih baik.

5.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Usaha

Berikut adalah karakteritik produsen sale pisang berdasarkan jenis usaha yang sedang dilakukan, yaitu:

Tabel 11. Karakteristik Pengrajin Sale Pisang di Kecamatan Kalipuro, tahun 2013
Berdasarkan Jenis Usaha

No.	Karakteristik Pengrajin	Prosentase
1.	Sampingan	25%
2.	Utama	75%

Sumber : Data Primer, 2013

Bagi sebagian besar pengusaha agroindustri sale pisang, pisang ini merupakan pekerjaan utama mereka. Kehidupan mereka ditunjang dari agroindustri sale pisang yang telah dijalankan secara turun temurun. Apabila membutuhkan biaya lebih untuk kehidupan mereka maka produsen mencari pekerjaan tambahan diluar kerjanya sebagai produsen sale pisang.

5.2.4. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha

Lama usaha menggambarkan pengalaman yang dimiliki oleh produsen sale pisang sehingga berpengaruh terhadap ketrampilan dalam memproduksi. Semakin lama dalam menjalankan usahanya, maka keterampilan dalam memproduksi sale pisang makin tinggi. Selain itu usaha yang mereka jalankan makin mantap dan dapat memproduksi dengan volume bahan baku yang besar.

Tabel 12. Karakteristik Pengrajin Sale Pisang Berdasarkan Lama Usaha di Kecamatan Kalipuro, tahun 2013

No.	Pengalaman Usaha	Persentase
1.	1 – 10	75%
2.	10 – 20	25%

Sumber: Data Primer, 2013

Berdasarkan lama usahanya, dari agroindustri sale pisang yang terdapat di kecamatan kalipuro, diantaranya lama usaha antara 1 – 10 tahun dengan prosentase sebesar 75% rata-rata dari mereka adalah pengrajin dengan usia muda yang meneruskan usaha orang tuanya. Pengrajin tersebut belum terlalu lama memulai usahanya sehingga pengalaman mereka masih belum terlalu lama dalam mengelola agroindustri sale pisang ini. Sedangkan agroindustri lama usaha antara 10 – 20 tahun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa agroindustri sale pisang di Kecamatan Kalipuro telah mempunyai ketrampilan tinggi dalam memproduksi sale pisang.

5.3. Faktor Produksi

Pada agroindustri sale pisang yang ada di Kecamatan Kalipuro dapat diketahui hal –hal yang berkaitan dengan kemampuan dalam melakukan produksi sale pisang. Dalam kegiatan produksi sale pisang, penyediaan input produksi merupakan bagian terpenting dalam suatu usaha agroindustri. Ketersediaan faktor produksinya menentukan apakah kegiatan usahanya dapat berlangsung atau tidak. Penyediaan input produksi meliputi :

1. Modal

Modal merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh produsen sale pisang. Modal ini sangat diperlukan dalam pengembangan usaha, semakin besar modal maka semakin meningkatkan volume produksi. Selama ini produsen sale pisang di daerah penelitian masih mengandalkan modal sendiri. Keinginan mereka untuk mengembangkan usahanya terbentur dengan masalah keterbatasan modal yang dimiliki. Untuk memperoleh modal tambahan modal melalui pinjaman atau fasilitas kredit, harus terhambat dengan proses perijinan atau birokrasi yang rumit dan lama, sehingga menyebabkan produsen sale pisang ini enggan untuk mengajukan bantuan kredit untuk usaha mereka.

Modal yang digunakan dibagi menjadi dua macam, yaitu modal lancar dan modal tetap. Modal lancar adalah modal yang digunakan untuk mengeluarkan biaya variabel, sedangkan modal tetap adalah modal yang digunakan untuk pengeluaran biaya tetap. Modal yang dimiliki oleh agroindustri sale pisang di Kecamatan Kalipuro digunakan untuk memperisapkan bahan produksi, seperti bahan baku, alat dan bahan pengemas, biaya bahan bakar, dan upah tenaga kerja. Besarnya modal yang dimiliki oleh produsen sale pisang dapat di lihat pada tabel 13:

Tabel 13. Jumlah Modal Yang Digunakan Agroindustri Sale Pisang di Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi

No.	Skala Usaha	Modal (Rp)
1.	Kecil	650.000-900.000
2.	Rumah Tangga	< 650.000

Sumber: Data Primer, 2013

Dari tabel 13 dapat diketahui bahwa modal usaha yang digunakan dalam satu kali produksi sale pisang pada agroindustri skala kecil adalah Rp 650.000,00 – Rp 900.000,00. Dan untuk agroindustri sale pisang dengan skala rumah tangga menggunakan modal kurang dari Rp 650.000,00. Sementara itu modal keuangan untuk agroindustri sale pisang adalah modal pribadi. Dikarenakan sebagian besar dari agroindustri sale pisang merupakan usaha keluarga yang telah lama berdiri sehingga produsen tidak memerlukan modal awal lagi. Walaupun saat ini telah banyak penawaran kredit usaha kecil dengan bunga yang rendah, produsen sale pisang enggan untuk melakukan kredit usaha dengan alasan tidak ingin terlilit hutang, menanggung resiko apabila tidak bisa mengembalikan pinjaman tepat waktu sehingga produsen sale pisang lebih memilih untuk menggunakan modal pribadi. Padahal apabila produsen sale pisang mau melakukan kredit usaha dan mampu mengelola keuangan dengan tepat maka hal ini tentunya akan sangat mendukung kemajuan usahanya.

2. Bahan Baku

Bahan baku utama untuk pembuatan sale pisang adalah pisang ambon. Tidak ada tambahan penunjang bahan baku untuk pengolahan sale pisang cukup dijemur, kemudian dipress, dan selanjutnya dikemas. Produsen biasanya memperoleh bahan baku utama dari petani pisang langsung atau dengan pembelian secara khusus pada pengepul, dan bahan penolong lainnya dengan melakukan pembelian di pasar atau kios yang sudah menjadi langganan disekitar lokasi produksi.

Harga bahan baku utama dalam hal ini pisang digunakan untuk produksi sale pisang adalah Rp 3.000,00/kg. Dengan harga bahan baku tersebut tentunya kualitas pisang yang diperoleh bagus dan juga dengan melihat kualitas dari pisang dengan menggunakan pisang ambon yang bagus dan masak agar rasanya manis untuk kemudian diolah menjadi sale pisang.

Untuk satu kali proses produksi setiap minggunya, kapasitas bahan baku yang digunakan kurang lebih 2 kuintal pisang ambon untuk satu kali produksi. Perbedaan penggunaan jumlah bahan baku berkaitan dengan kemampuan modal dan kesulitan

mencari bahan baku, walaupun ada harganya mahal. Jumlah bahan baku yang digunakan oleh produsen sale pisang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Rata-rata Jumlah Bahan Baku yang Digunakan Agorindustri Sale Pisang di Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi.

No.	Skala Usaha	Bahan Baku (kg)
1.	Kecil	180
2.	Rumah Tangga	125

Sumber: Data Primer, 2013

Untuk satu kali proses produksi, kapasitas bahan baku yang digunakan berbeda-beda tiap produsen, berkisar antara 100 kg – 200 kg. Perbedaan penggunaan jumlah bahan baku ini berhubungan dengan kemampuan produsen sale pisang untuk mendapatkan bahan baku dan tenaga kerja yang ada di masing-masing agroindustri. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa kuantitas bahan baku pada setiap agroindustri sale pisang berbeda, namun ada beberapa agroindustri sale pisang skala kecil diantara 160 kg sampai 200 kg bahan baku pisang ambon dengan dan untuk agroindustri sale pisang skala rumah tangga menggunakan bahan baku antara 100 kg sampai 150 kg dalam satu kali produksi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahan baku sesuai dengan modal dimiliki dan tenaga kerja yang ada.

3. Tenaga Kerja

Tenaga kerja mempunyai peran penting dalam menjalankan usaha agroindustri sale pisang di Kecamatan Kalipuro karena keseluruhan agroindustri tidak menggunakan peralatan mesin sehingga proses produksi sangat bergantung pada tenaga manusia. Jumlah tenaga kerja yang pada agroindustri sale pisang yang ada di Kecamatan Kalipuro ini berbeda-beda tiap agroindustri. Namun pada umumnya agroindustri sale pisang menggunakan tenaga kerja antara 3 – 5 orang yang berasal dari anggota keluarga sendiri atau dari warga sekitar lokasi agroindustri. Jam kerja pada agroindustri sale pisang ini 7 – 8 jam per minggu, tergantung dari jumlah bahan baku dan tenaga kerja yang digunakan.

Pada umumnya untuk sistem pembayaran upah dilakukan dengan sistem borongan. Pembayaran upah tiap tenaga kerja berbeda, rata-rata upah yang diperoleh

oleh tenaga kerja sebesar Rp 20.000,00 sampai Rp 25.000,00 tiap individu, tergantung hasil kerjanya.

4. Bahan Bakar

Bahan bakar yang digunakan oleh agroindustri sale pisang ini digunakan untuk produksi. Rata-rata setiap produsen sale pisang ini memiliki 1 oven, Bahan bakar yang digunakan adalah gas LPG, gas LPG yang digunakan ini dapat digunakan untuk 2 kali proses produksi. Bahan bakar yang digunakan ini sebagai untuk menggunakan oven sale yang telah dijemur. Kompor gas yang digunakan hanya 1 tabung berisi 12 kilogram sesuai dengan jumlah oven.

5. Transportasi

Agroindustri sale pisang ini menggunakan sepeda motor atau mobil sebagai alat transportasi untuk pendistribusian sale pisang. Penggunaan sepeda motor ini apabila jumlah permintaan sale pisang lokasinya dekat deng agroindustri. Sedangkan untuk mobil digunakan apabila permintaan sale pisang cukup banyak dan lokasinya jauh atau di luar kota. Kendaraan yang digunakan sebagai operasional unit usaha ini milik pribadi pengusaha sale pisang. Namun juga digunakan untuk keperluan produksi dan distribusi sale pisang.

6. Teknologi

Teknologi menjadi salah satu faktor yang menunjang keberlangsungan agroindustri sale pisang. Teknologi yang semakin berkembang menciptakan sesuatu yang menguntungkan bagi penggunanya, karena semakin berkembangnya teknologi yang digunakan maka kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan juga semakin baik serta dapat mempengaruhi harga jual produk. Pada agroindustri sale pisang yang ada di Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi, menggunakan peralatan yang sederhana dan tidak menggunakan mesin-mesin produksi hanya satu mesin perekat plastik untuk kemasan sale pisang dan oven yang sangat membantu jika digunakan untuk mengeringkan sale saat cuaca atau musim hujan.

Peralatan produksi yang digunakan produsen sale pisang ini diperoleh dari membeli di pasar atau kios-kios yang menjual alat dan bahan yang digunakan untuk produksi sale pisang seperti plastik kemasan, pisau dan silet. Akan tetapi ada juga

barang yang dibuat sendiri atau memesan pada orang lain seperti alat press sale dan tampah jemur.

Teknologi komunikasi seperti telpon rumah dan *handphone* sudah tersedia di setiap produsen sale pisang, sehingga mempermudah dalam berkomunikasi dengan para distributor yang ada di dalam maupun luar kota sehingga produsen dapat membangun jaringan pemasaran hingga ke berbagai kota dan juga dengan adanya telepon, pengusaha sale pisang dapat menerima pesanan sale pisang.

7. Pemasaran

Kegiatan pemasaran yang dilakukan oleh produsen sale pisang di Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi ini menjual produknya dengan menyuplai produk sale pisang pada toko pusat oleh-oleh yang ada di kota Banyuwangi seperti Pusat oleh-oleh Ardinal, Pelangi Sari, dan Roxy Dept store. Selain di Banyuwangi produk sale pisang ini juga dipasarkan di luar kota diantaranya kota Malang dan Bali, dan produsen juga melayani pembelian eceran langsung dirumahnya.

8. Manajemen

Manajemen merupakan suatu proses untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan menggunakan sumber daya yang tersedia. Dimana fungsi manajerial ini meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*). Agroindustri yang memproduksi hasil olahan pisang yaitu sale pisang ini telah menerapkan beberapa elemen dalam fungsi manajerial. Hal ini dapat terlihat dari kegiatan yang dilakukan oleh unit usaha mulai dari perencanaan hingga pengawasan. Pada tahap perencanaan agroindustri telah melakukan perencanaan yang baik mulai dari persediaan bahan baku, produksi dan pemasaran produk sale pisang. Untuk persediaan bahan baku, dalam perencanaannya tentu melihat dari kapasitas produksi, sehingga persediaan bahan baku tidak kurang atau bahkan habis.

Kegiatan produksinya pun dilakukan sesuai dengan rencana awal yaitu sale pisang diproduksi sesuai dengan keadaan pasar. Kemudian untuk kegiatan pemasaran dilakukan menurut kebutuhan dengan salah satunya memperhatikan permintaan konsumen tetap. Kegiatan pengorganisasian disini merupakan kegiatan untuk

mengorganisasi semua tenaga kerja dengan menetapkan pembagian kerja, hubungan kerja, Organisasi yang baik akan membantu tercapainya tujuan secara efektif.

Dalam hal ini, agroindustri sale pisang, belum menerapkan secara baik, hal ini terlihat dari bagaimana tenaga kerja yang ada belum bekerja secara terfokus pada satu bagian, melainkan bekerja di lebih dari satu bagian, misalnya kordinator bagian pemasaran juga ikut melakukan proses produksi. Kegiatan pengendalian pada agroindustri sale pisang di unit Kecamatan Kalipuro berjalan cukup baik, hal ini dilihat dari adanya koordinator harian yang bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap segala kegiatan dalam agroindustri sale pisang. Kegiatan pengendalian ini merupakan salah satu kegiatan mengendalikan semua karyawan agar mau mentaati peraturan-peraturan perusahaan dan mau bekerja sesuai rencana. Pengendalian karyawan ini meliputi kehadiran, kedisiplinan, perilaku, kerjasama, pelaksanaan pekerjaan, dan mejaga lingkungan kerja.

5.4. Proses Produksi

Proses produksi sale pisang merupakan serangkaian kegiatan produksi mulai dari persiapan bahan baku sampai proses pengemasan. Agroindustri sale pisang di Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi dibutuhkan waktu 6 hari. Tahap-tahap yang dilakukan dalam pengolahan sale pisang adalah sebagai berikut:

1. Persiapan Alat dan Bahan Baku Pisang

Proses pertama yaitu dengan menyiapkan bahan baku pembuatan sale pisang yaitu pisang ambon, pisang ambon yang digunakan adalah dengan kualitas baik dan yang sudah masak, sehingga produk yang dihasilkan memiliki kualitas bagus.

Selanjutnya untuk alat-alat yang digunakan dalam pembuatan sale pisang digunakan untuk proses produksi, Adapun alat-alat yang digunakan pada usaha pembuatan sale pisang diantaranya:

- a. Pisau, digunakan untuk mengupas kulit pisang dan mengiris pisang.
- b. Silet, digunakan untuk mengiris sale yang sudah dipress
- c. Meja, digunakan untuk proses produksi meliputi pengepresan, pengirisan, dan pengemasan.

- d. Bambu jemur, digunakan untuk meletakkan tampah jemur.
- e. Tampah jemur, digunakan untuk meletakkan pisang yang telah dikupas dan diiris kemudian dijemur.
- f. Oven, digunakan untuk mengeringkan pisang apabila sedang hujan, tapi juga biasa digunakan untuk memamanaskan agar mematikan serangga yng menempel ketika dijemur, kemudian di press.
- g. Alat press, untuk mengepress pisang yang telah dijemur agar menyatu dan padat. Kemudian diiris sesuai ukuran.
- h. Plastik kemasan, digunakan untuk mengemas sale pisang yang telah diiris.

2. Proses Pembuatan Sale Pisang

Proses pembuatan sale pisang meliputi persiapan bahan baku dan selanjutnya dioleh hingga menjadi produk sale pisang, Berikut adalah proses permbuatan sale pisang:

- a. Persiapan bahan baku yang berkualitas
Bahan baku adalah hal terpenting pada pembuatan suatu produk makanan, sehingga penting sekali untuk memilih bahan baku yang berkualitas, untuk pembuatan sale pisang menggunakan pisang ambon, memilih pisang ambon yang benar-benar masak sangat dianjurkan untuk hasil yang baik.
- b. Pengupasan Pisang
Pengupasan dilakukan pada pisang ambon
- c. Pengirisan dan Penejemuran
Setelah dilakukan pengupasan, maka langsung saja mengiris dan kemudian diletakkan pada tampah jemur.
- d. Penjemuran
Proses yang paling lama dalam pembuatan sale pisang adalah menjemur, pisang dijemur hingga sesuai dengan tingkat kering tertentu, penjemuran dilakukan kurang lebih 5 hari. Dalam 5 hari tersebut harus dibolak-balik agar keringnya merata.

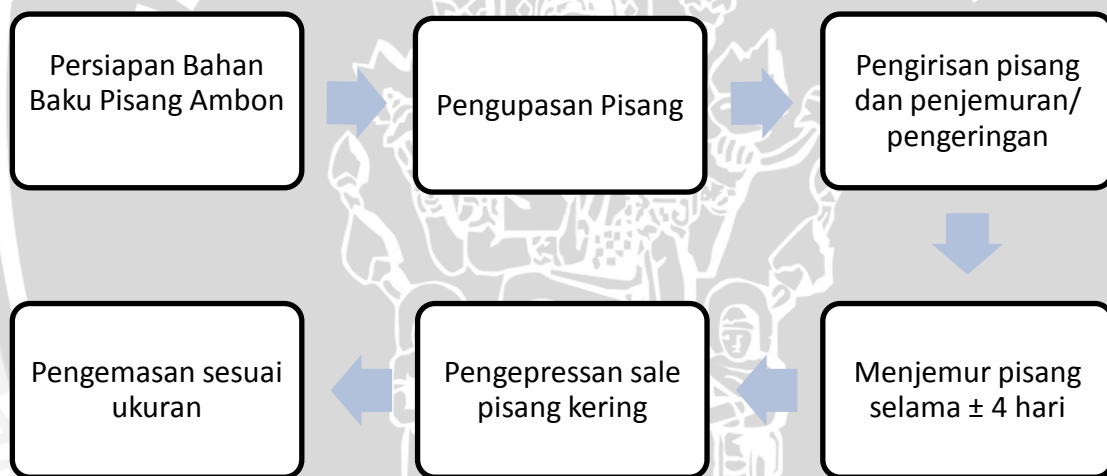
e. Pengepressan

Setelah pisang kering maka siap untuk dipress, sebelum dipress pisang yang ada ditampah jemur dipindahkan ke alas plastik secara rapat dan rapi, kemudian bisa langsung dipress.

f. Pengemasan

Proses terakhir setelah dipress adalah diiris sesuai ukuran dan berat yaitu 100gr, kemudian dikemas.

Diagram alir pembuatan produk keripik salak untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 6:



Gambar 7. Skema Proses Pembuatan Produk Sale Pisang

5.5. Analisis Penerimaan dan Pendapatan

Biaya merupakan suatu akibat secara langsung dari pengertian bahwa sumber daya adalah langka dan berharga. Oleh karena itu, dalam penggunaannya untuk menghasilkan sesuatu, perusahaan menggunakan faktor yang mempunyai nilai.

Dilihat dari pandangan perusahaan yang ingin mendapatkan keuntungan yang banyak, maka keuntungan dari produksi terdiri dari selisih antar nilai yang dihasilkan dan nilai masukan (Lipsey, 1995).

Biaya produksi sale pisang dibedakan menjadi dua, yaitu: biaya tetap dan biaya variabel. Biaya variabel meliputi biaya bahan baku, biaya penolong seperti plastik kemasan, dan biaya air, listrik, serta tenaga kerja. Sedangkan biaya tetap adalah biaya yang meliputi biaya-biaya penyusutan alat-alat yang digunakan selama proses produksi dan transportasi.

1. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya relatif tetap dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak ataupun sedikit. Menurut Soekartawi (2000), menjelaskan bahwa biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun output yang dikeluarkan banyak ataupun sedikit. Biaya tetap adalah biaya yang tidak akan berubah selama proses produksi dan biaya yang tidak dipengaruhi oleh jumlah output yang dihasilkan.

Pada agroindustri sale pisang yang ada di Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi, biaya tetap yang diperhitungkan adalah transportasi ke distributor dan biaya penyusutan sejumlah peralatan yang digunakan untuk proses produksi. Biaya penyusutan peralatan produksi antara lain adalah pisau, silet, mesin perekat plastik, oven, alat press, meja, bambu dan tampah, sedangkan sewa tempat maupun biaya penyusutan tempat tidak dihitung karena tempat yang digunakan pada proses produksi adalah rumah atau tempat tinggal pengusaha sale pisang sendiri, bukanlah tempat khusus yang sengaja dibangun dan digunakan untuk proses produksi. Pada Tabel 15 akan disajikan rata-rata biaya penyusutan masing-masing alat produksi.

Tabel 15. Biaya Penyusutan Peralatan Agroindustri Sale Pisang Dalam Satu Kali Produksi di Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi.

Jenis peralatan	Biaya Penyusutan (Rp)	
	Skala Kecil	Skala Rumah Tangga
Pisau	442,7	468,7
Silet	187,5	104,1
Alat Pres	1.666,6	1.458,3
Pemotong plastic	555,5	382
Bambu Jemur	750	583,3
Tampah	1.687,5	1.416,6
Las Plastik	312,5	260,4
Oven	5.729	5.833,3
Meja	2.463	1.823
TFC	13.794,3	12.329,8

Sumber: Data Primer, 2013

Berdasarkan pada tabel 15 dapat diketahui biaya penyusutan dari agroindustri sale pisang skala kecil dan rumah tangga di Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi. Pada agroindustri sale pisang skala kecil memiliki biaya tetap Rp 13.794,3 dalam satu kali produksi dan nilai penyusutan yang paling tinggi adalah untuk oven yaitu Rp 5.729,00. Pada agroindustri sale pisang skala rumah tangga biaya tetap yang dikeluarkan pada setiap satu kali produksi adalah Rp 12.329,8 dengan biaya oven paling tinggi yaitu Rp 5.833,00. Besarnya biaya penyusutan ini tergantung pada jenis peralatan yang digunakan dan umur ekonomisnya. Dapat diketahui dari tabel diatas bahwa oven merupakan peralatan yang paling mempengaruhi nilai penyusutan Hal ini dikarenakan bahwa oven merupakan alat yang wajib dimiliki oleh agroindustri sale pisang dan harga belinya paling mahal dan berbeda tiap tahunnya dibanding peralatan yang lain. Sedangkan biaya tetap agroindustri sale pisang ini adalah penjumlahan dari biaya penyusutan dan biaya transportasi, dapat disajikan pada Tabel 16:

Tabel 16. Biaya Tetap Agroindustri Sale Pisang Skala Kecil Dan Skala Rumah Tangga di Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi, Tahun 2013

Jenis Biaya	Biaya Tetap (Rp)	
	Skala Kecil	Skala Rumah Tangga
Biaya Penyusutan	13.794,3	12.329,8
Transportasi	10.000	10.000
TVC	23.794,3	22.329,85

Sumber: Data Primer, 2013

Jadi biaya tetap yang ada pada agroindustri sale pisang adalah rata-rata biaya transportasi pendistribusian pada sekitar kota adalah sebesar Rp 10.000,00. Jadi total biaya tetap pada agroindustri skala kecil adalah Rp. 23.794,35, sedangkan skala rumah tangga sebesar Rp 22.329,85.

Jika dilihat dari data tersebut perbedaan untuk biaya penyusutan antara produsen skala kecil dan skala rumah tangga tidak terlalu signifikan karena peralatan yang digunakan hampir sama baik harga beli dan jumlahnya. Jumlah Namun sudah terlihat jumlah nilai penyusutan bahwa agroindustri skala kecil memiliki nilai penyusutan lebih besar daripada agroindustri skala rumah tangga jumlah kapasitas peralatan lebih banyak karena kapasitas produksi lebih banyak pula.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berpengaruh terhadap banyaknya sale pisang yang dihasilkan, sedangkan Soehardi dalam Nashrillah (2012) menjelaskan bahwa biaya variabel adalah jenis-jenis biaya yang naik turunnya sebanding dengan volume produksi, sehingga besarnya biaya variabel bisa berubah setiap minggu atau setiap kali proses produksi tergantung pada jumlah produk yang akan diproduksi. Biaya tersebut terdiri dari biaya untuk bahan baku utama, input pendukung dan tenaga kerja.

Pada agroindustri sale pisang menggunakan bahan baku pisang ambon, input pendukung adalah gas elpiji dan pengemas sale pisang yang akan dipasarkan. Berikut merupakan tabel 16 yang akan menyajikan rata-rata biaya variabel pada agroindustri sale pisang di Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi.

Tabel 17. Biaya Variabel Agroindustri Sale Pisang dalam Satu Kali Produksi di Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi.

Jenis peralatan	Biaya Variabel (Rp)	
	Skala Kecil	Skala Rumah Tangga
Bahan Baku	540.000,00	375.000,00
Tenaga Kerja	127.500,00	85.500,00
Bahan Bakar	7.000,00	7.000,00
Plastik bungkus	14.000,00	12.000,00
Plastik Kantong	21.875,00	15.625,00
Air	1.220,50	825,00
Listrik	2.000,00	2.000,00
TVC	713.545,50	497.950,00

Sumber: Data Primer, 2013

Berdasarkan tabel 17 dapat diketahui bahwa biaya variabel agroindurti sale pisang di Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi dari masing-masing skala usaha, Pada agroindustrisale pisang skala kecil biaya variabel yang dikeluarkan adalah Rp 713.545,5 dalam satu kali produksi dengan biaya variabel paling besar adalah untuk bahan baku pisang yaitu Rp 540.000,00, biaya variabel yang dikeluarkan pada agroindustri sale pisang skala rumah tangga adalah Rp 497.950,00 dalam satu kali produksi dengan biaya bahan baku Rp 375.000,00, sedangkan pada Dari ke dua skala agroindustri tersebut pengeluaran untuk bahan baku sangat mempengaruhi jumlah biaya variabel. Hal ini dikarenakan bahwa harga bahan baku sekarang ini melonjak naik, keterbatasan modal dan susah mendapatkan bahan baku pisang ambon.

Agroindustri sale pisang ini menggunakan tenaga kerja manusia, dan tenaga kerja yang ada di agroindustri sale pisang rata-rata adalah warga sekitar lokasi agroindurti ataupun anggota keluarga dari pengusaha agroindustri. Upah yang harus dikeluarkan pada masing-masing kelompok produsen dalam satu kali produksi adalah Rp 127.500,00 pada agroindustri skal kecil dan Rp 85.500,00 pada agroindustri skala rumah tangga,. Upah tenaga kerja agroindustri sale pisang yang ada di Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi ini pengupahan diberikan dengan cara borongan, banyaknya upah bergantung pada hasil kerjanya.

Selain penggunaan bahan baku dan tenaga kerja, yang mempengaruhi nilai biaya variabel adalah penggunaan bahan bakar. Bahan bakar yang digunakan adalah *Liquefied Petroleum Gas* (LPG) 3 kg dengan harga Rp 14.000,00 per tabung gas.

Satu tabung gas LPG 3 kg biasanya untuk dua kali proses produksi, jadi tiap satu kali proses produksi membutuhkan setengah dari 1 tabung tersebut bila di rupiahkan adalah Rp 7.000,00 dalam satu kali proses produksi.

Biaya air dan listrik yang dimaksud disini adalah penggunaan listrik untuk satu kali proses produksi. Jadi perhitungannya adalah tarif listrik dibagi 30 hari. Untuk kebutuhan air, sebagian produsen menggunakan air sumur sehingga tidak perlu membayar. Namun sebagian produsen lagi menggunakan air PDAM. Jika dilihat dari tabel data diatas, penggunaan air pada skala kecil dalam satu kali proses produksi adalah Rp 1.220,5 kurang lebih menggunakan 2 jurigen. Sedangkan pada agroindustri skala rumah tangga kurang lebih menggunakan 1 jurigen dengan biaya Rp 825.00. sedangkan untuk penggunaan listrik tiap agroindustri sama yaitu Rp 2.000.00 Hal ini disebabkan karena umumnya agroindustri sale pisang dalam pengolahannya satu hari pengupasan dan satu hari pengepresan pengemasan, per hari Rp 1.000.00 sehingga baik agroindustri skala kecil maupun skala rumah tangga mengeluarkan biaya listrik sama.

3. Biaya Total

Biaya total merupakan biaya keseluruhan yang dikeluarkan selama satu kali proses produksi mulai dari pembelian bahan baku pisang sampai menjadi sale pisang hingga pemasarannya. Besarnya biaya total produksi yang harus dikeluarkan produsen sale pisang di Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat pada tabel 18 berikut:

Tabel 18. Biaya Total Agroindustri Sale Pisang dalam Satu Kali Produksi di Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi .

Jenis Biaya	Biaya Total	
	Skala Kecil	Skala Rumah Tangga
TVC (Rp)	713.545,5	497.950
TFC (Rp)	23.794,26	22.379,89
TC (Rp)	737.339,76	520.329,89

Sumber: Data Primer, 2013

Berdasarkan tabel 18 dapat diketahui total biaya pada masing-masing skala agroindustri. Total biaya pada agroindustri skala kecil lebih tinggi dibandingkan dengan agroindustri skala rumah tangga yaitu Rp 737.339.76, sedangkan pada agroindustri skala rumah tangga lebih rendah total biayanya yaitu Rp 520.329.89. Perbedaan pengeluaran pada masing –masing kelompok produsen ini dipengaruhi oleh biaya variabel, Menurut Hanani (2003) biaya variabel total merupakan biaya yang besar atau kecilnya nilainya tergantung pada beberapa jumlah produk yang dihasilkan. Dapat dilihat bahwa biaya variabel pada agroindustri skala kecil adalah Rp 713.545,50, sedangkan agroindustri skala rumah tangga adalah Rp 497.950,00 karena jumlah produksi sale pisang tiap skala agroindustri berbeda sehingga biaya variabel dan biaya tetap pun berbeda sesuai output yang dikeluarkan.

5.5.1. Analisis Penerimaan

Penerimaan agroindustri adalah nilai uang yang diterima dari penjualan produk agroindustri. Menurut Soekartawi (1995), penerimaan merupakan merupakan perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual. Penerimaan agroindustri merupakan nilai uang yang diterima dari penjualan produk agroindustri. Di daerah penelitian sale pisang di Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi harga sale pisang untuk 100 gram dalam satu kemasan adalah sebesar Rp 4.500,00/kg atau Rp 45.000,00/kg . Besarnya penerimaan dalam satu kali produksi dapat dilihat pada tabel 19 berikut:

Tabel 19. Penerimaan Pada Agroindustri Sale Pisang dalam Satu Kali Proses Produksi di Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi.

Keterangan	Agroindustri	
	Skala Kecil	Skala Rumah Tangga
Bahan Baku (kg)	180	125
Hasil output (kg)	21.25	14.25
Harga (Rp)	45000	45000
Penerimaan (Rp)	956.250	641.250

Sumber: Data Primer, 2013

Produksi sale pisang pada agroindustri skala kecil dalam satu kali proses adalah dengan bahan baku 180 kg pisang ambon dapat menghasilkan 21,25 kg sale pisang kering dengan harga per kilogramnya adalah Rp 45.000,00 sehingga penerimaan yang didapat Rp 956.250,00, sedangkan penerimaan agroindustri skala rumah tangga ini lebih kecil dibandingkan pada agroindustri skala kecil yaitu dengan hasil output 14,25 kg pada produsen sedang mendapatkan penerimaan sebesar Rp 641.250,00. Penerimaan dari keduanya berbeda melihat bahwa output yang dihasilkan agroindustri kecil lebih besar daripada agroindustri rumah tangga yang hanya menggunakan bahan baku 125 kg tiap produksi.

5.5.2 Analisis Pendapatan

Tujuan dari setiap usaha adalah untuk mendapatkan keuntungan. Pendapatan atau keuntungan dipengaruhi oleh penerimaan total dan biaya total yang dikeluarkan tiap proses produksi. Menurut Tjiptono (2001), keuntungan merupakan selisih antara penerimaan usaha dengan total biaya yang dikeluarkan. Untuk mengetahui besarnya tingkat keuntungan yang diperoleh produsen sale pisang maka dilakukan analisis keuntungan, yaitu selisih penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi. Dapat dilihat rata-rata pendapatan agroindustri sale pisang dalam tabel 20 berikut:

Tabel 20. Pendapatan Agroindustri Sale Pisang dalam Satu Kali Produksi di Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi.

Jenis Biaya	Agroindustri	
	Skala Kecil	Skala Rumah Tangga
TR (Rp)	956.250	641.250
TC (Rp)	737.339,76	520.329,89
Keuntungan (Rp)	218.910,24	120.920,11

Sumber: Data Primer, 2013

Berdasarkan tabel 20, dapat diketahui pendapatan atau keuntungan sale pisang dalam satu kali proses produksi pada masing-masing skala agroindustri, pada agroindustri sale pisang skala kecil sebesar Rp 218.910,24. Perolehan keuntungan ini didapat dari jumlah penerimaan sebesar Rp 956.250,00 dikurangi biaya total sebesar Rp 737.339,76 yang dikeluarkan. Sedangkan agroindustri sale pisang skala rumah tangga menerima keuntungan Rp 120.920,11 lebih kecil jika dibandingkan dengan agroindustri sale pisang skala kecil. Agroindustri sale pisang skala rumah tangga ini memang memiliki keuntungan sedikit dibandingkan agroindustri sale pisang skala kecil, namun kembali lagi pada jenis usahanya, sebagian agroindustri sale pisang skala rumah tangga ini menjadi pengrajin sale pisang merupakan usaha sampingan dan mereka masih punya usaha yang bergerak di bidang agribisnis juga namun dengan produk yang berbeda. Berdasarkan hasil analisis biaya, penerimaan dan keuntungan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa agroindustri sale pisang menghasilkan keuntungan pada tiap produksi sehingga hasil tersebut sesuai dengan hipotesis pertama.

5.6. Analisis Nilai Tambah

Nilai tambah didefinisikan sebagai pertambahan nilai yang terjadi pada suatu komoditas karena komoditas tersebut mengalami proses pengolahan lebih lanjut dalam suatu proses produksi. Analisis nilai tambah digunakan untuk mengetahui nilai tambah yang terdapat pada agroindustri sale pisang di Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi. Nilai tambah adalah penambahan nilai yang terdapat pada

suatu produk setelah dilakukan proses pengolahan lebih lanjut, sehingga nilai produk menjadi lebih tinggi daripada sebelum dilakukan pengolahan.

Kegiatan mengolah pisang menjadi sale mengakibatkan bertambahnya nilai komoditas pisang. Untuk menghitung nilai tambah didasarkan pada analisis metode hayami, keunggulan dengan metode ini yakni dapat menguraikan proses produksi menurut sumbangan masing-masing faktor produksi dan mengetahui distribusi nilai tambah terhadap tenaga kerja. Analisis nilai tambah ini digunakan untuk menjawab hipotesis kedua yakni diduga agroindustri sale pisang di Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi memberikan bila tambah sedang. Konsep nilai tambah adalah status pengembangan nilai yang terjadi karena adanya input fungsional yang diperlukan pada status komoditas. Input fungsional adalah perlakuan dan jasa yang menyebabkan bertambahnya kegunaan dan nilai komoditas selama mengikuti arus komoditas pertanian.

Nilai tambah yang tinggi dapat digunakan sebagai informasi bagi pengusaha lain untuk menanamkan modal pada agroindustri tersebut. Apabila nilai tambah dari perlakuan yang diberikan mampu memberikan nilai tambah yang tinggi, maka akan dapat menarik investor baru untuk menanamkan modalnya serta menjadi peluang kerja baru bagi masyarakat.

Perhitungan analisis nilai tambah pada agroindustri sale pisang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar nilai tambah yang terdapat pada 1 kg pisang yang diolah menjadi produk sale pisang pada agroindustri skala usaha kecil dan agroindustri skala usaha rumah tangga dengan jumlah input yang sama agar mengetahui perbandingan efisiensi dari kedua skala usaha tersebut. Perhitungan nilai tambah ini dilakukan dari tahap pengolahan sampai produk siap dijual dipasaran. Besarnya nilai tambah diperoleh dari hasil pengurangan biaya bahan baku pisang dan input lainnya terhadap produk sale pisang yang dihasilkan. Selain itu dengan mengetahui perkiraan nilai tambah dari agroindustri sale pisang, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai besarnya imbalan bagi tenaga kerja, serta dapat menunjukan besarnya kesempatan kerja yang ditambahkan karena kegiatan usaha

agroindustri sale pisang. Rata-rata nilai tambah agroindustri sale pisang di Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat pada tabel 21 berikut:

Tabel 21. Nilai Tambah Agroindustri Sale Pisang Dalam Satu Kali Produksi di Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi

Keterangan	Agroindustri	
	Skala Kecil	Skala Rumah Tangga
Bahan Baku (kg/1xProduksi) (A)	180	180
Harga Bahan Baku (Rp/kg) (B)	3.000	3.000
Hasil Produksi (kg/produksi) (C)	21,25	20,52
Faktor Konversi (C/A=H)	0,117	0,114
Harga Produk rata-rata (Rp/kg) (D)	45.000	45.000
Tenaga Kerja (jam/1xProduksi) (E)	7,5	7,5
Koefisien Tenaga Kerja (E/A=I)	0.0418	0,0416
Upah rata-rata (Rp/jam) (F)	3.385,7	4.685,7
Input lain (Rp/kg bahan baku) (G)	233,6	207
Nilai Produk (Rp/kg) (HxD)= J	5.301,5	5.130
Nilai Tambah (Rp/kg) (J-G-B=K)	2.067,9	1.923
Rasio Nilai Tambah (K/J)x100%	39,39	37,4
Imbalan Tenaga Kerja (Rp/kg) (IxF)=M	141,3	194,9
Bagian Tenaga Kerja (M/K)x100%=N	6,84	10,13
Keuntungan (Rp/kg) (K-M)=O	1.926,5	1.728
Tingkat Keuntungan (O/K)x 100%=P	93,1	89,8

Sumber: Data Primer, 2013

Berdasarkan tabel 21 diketahui bahwa penggunaan bahan baku dalam satu kali proses produksi pada agroindustri sale pisang skala kecil dan rumah tangga adalah 180 kg pisang ambon. Dengan penggunaan bahan baku sebesar 180 kg, agroindustri skala usaha kecil dapat menghasilkan 21,5 kg sale pisang atau sebanyak 215 bungkus tiap proses produksi sedangkan untuk agroindustri skala rumah tangga menghasilkan 20,5 kg sale pisang atau 205 bungkus tiap proses produksi. Setiap harinya sistem pengupahan tenaga kerja dalam agroindustri sale pisang adalah borongan, upah tergantung pada hasil kerjanya, lamanya jam kerja pada masing - masing skala usaha adalah selama 7,5 jam per proses produksi. Nilai rata-rata dan

rasio imbalan tenaga kerja untuk agroindustri skala kecil adalah 6,8 %, sedangkan rasio imbalan tenaga kerja untuk agroindustri skala rumah tangga lebih besar yaitu 10,13%. Hal ini menunjukkan bahwa agroindustri sale pisang skala kecil mampu memberikan Rp 141,00 setiap kilogram pisang ambon pada satu kali proses produksi, sedangkan agroindustri sale pisang skala rumah tangga memberikan imbalan tenaga kerja Rp 195,00 setiap kilogram pisang ambon pada satu kali proses produksi. Imbalan tenaga kerja menurut metode hayami dipengaruhi oleh upah tenaga kerja dan koefisien tenaga kerja. Selanjutnya dengan harga sale pisang Rp 4.500,00 /gram atau Rp 45.000 /kg, dan faktor konversi pada agroindustri skala kecil sebesar 0,12 di peroleh dari rata-rata nilai produksi yang ada sebesar Rp 5.301,5 dalam satu kali proses produksi sedangkan faktor konversi pada agroindustri skala rumah tangga adalah 0,114 diperoleh dari rata-rata produksi sebesar Rp 5.130,00 dalam satu kali proses produksi.

Besarnya nilai tambah pada suatu produk dipengaruhi oleh besarnya nilai produk, dan harga bahan baku utama yang digunakan yaitu pisang ambon, dan sejumlah input lainnya. Yang termasuk biaya input lain adalah biaya variabel kecuali biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Besarnya nilai produksi setelah dikurangi dengan harga pisang ambon dan input lain maka memperoleh nilai tambah pada agroindustri skala kecil sebesar Rp 2.067.96.8atau sebesar 39%, dengan rasio nilai tambah tersebut maka keuntungan yang diperoleh adalah Rp 1.926,58. Sedangkan besarnya nilai tambah pada agroindustri skala rumah tangga adalah Rp1.923,00 atau 37,4%, dengan rasio nilai tambah tersebut dapat memberikan keuntungan Rp 1.728,00. Berdasarkan hasil perhitungan yang didapatkan pada analisis nilai tambah ini, dapat diketahui bahwa agroindustri skala kecil dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan dengan nilai tambah dari agroindustri skala rumah tangga, dan keuntungan yang didapatkan pun lebih besar agroindustri skala kecil dibandingkan agroindustri skala rumah tangga, sehingga agroindustri sale pisang skala kecil lebih efisien untuk dijalankan karena dapat untuk memaksimalkan keuntungan dapat dilakukan dua cara, yaitu memaksimalkan penerimaan atau meminimumkan biaya. Maksimum penerimaan ini dalam efisiensi berarti

memproduksi output semaksimal mungkin dengan tingkat penggunaan input yang tetap. Minimum biaya adalah memproduksi output pada tingkat tertentu dengan biaya produksi seminimal mungkin (Masyhuri, 2007).

Namun pada masing-masing kelompok produsen tidak memiliki perbedaan yang signifikan pada rasio nilai tambah. Menurut Hubeis dan Apriadi (2003) dalam Evelyn (2010), yaitu nilai tambah dikatakan rasio nilai tambah sedang apabila 15 % - 40 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai tambah yang diberikan pada komoditas pisang ambon setelah diolah menjadi sale pisang adalah sedang.

5.7. Analisis Kelayakan Usaha

Menurut Alex Nitisemito dan M. Umar Burhan (1995) dalam Bachtiar (2012), studi kelayakan pada hakekatnya adalah suatu metode peninjauan dari suatu gagasan usaha tentang kemungkinan layak atau tidaknya suatu usaha tersebut dilaksanakan. Tujuan diadakannya studi kelayakan adalah untuk menganalisa terhadap usaha tertentu, baik usaha yang akan dilaksanakan, sedang dan selesai dilaksanakan untuk bahan perbaikan dan penilaian pelaksanaan usaha tersebut.

Analisis kelayakan usaha digunakan untuk menjawab tujuan ketiga yaitu menganalisis kelayakan usaha pada agroindustri sale pisang dalam hal ini pada agroindustri sale pisang di Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi.

5.7.1. Analisis Break Even Point (BEP)

Analisis *Break Even Point* (BEP) adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui perencanaan keuntungan suatu agroindustri, sedangkan *Break Even Point* (BEP) merupakan suatu titik atau keadaan dimana suatu usaha tidak mengalami keuntungan ataupun tidak mengalami kerugian. Untuk menghitung *Break Even Point* (BEP) atau titik impas diperlukan perhitungan biaya variabel, biaya tetap, harga jual per unit dan perhitungan penerimaan perusahaan.

Analisis BEP bertujuan untuk mengetahui jumlah penjualan minimum yang harus dipertahankan agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Secara mengetahui jumlah penjualan yang harus dicapai agar perusahaan memperoleh keuntungan, dan

kegunaan dari analisis BEP pada agroindustri sale pisang di Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi dapat digunakan sebagai landasan untuk merencanakan kegiatan operasional dalam usah mencapai laba tertentu dan juga sebagai landasan untuk mengendalikan kegiatan produksi yang sedang berjalan, serta pertimbangan dalam menentukan harga jual sale pisang.

Besarnya rata-rata BEP volume produksi dan BEP rupiah untuk agroindustri sale pisang yang ada di Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi dapat dijelaskan pada perhitungan dibawah ini:

Tabel 22. Biaya-biaya yang Diperlukan Untuk Perhitungan BEP rupiah dan BEP unit Agroindustri Sale Pisang Skala Kecil Dan Skala Rumah Tangga di Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi, Tahun 2013

Keterangan	Agroindustri	
	Skala Kecil	Skala Rumah Tangga
TFC (Rp)	23.794,26	22.379,89
TVC (Rp)	713.545,5	497.950,00
P (Rp/kg)	45.000,00	45.000,00
Q (kg)	21,25	14,25
TR (Rp)	956.250,00	641.250,00
BEP unit	2,1	2,63
BEP Rupiah	95.177,04	117.788,9

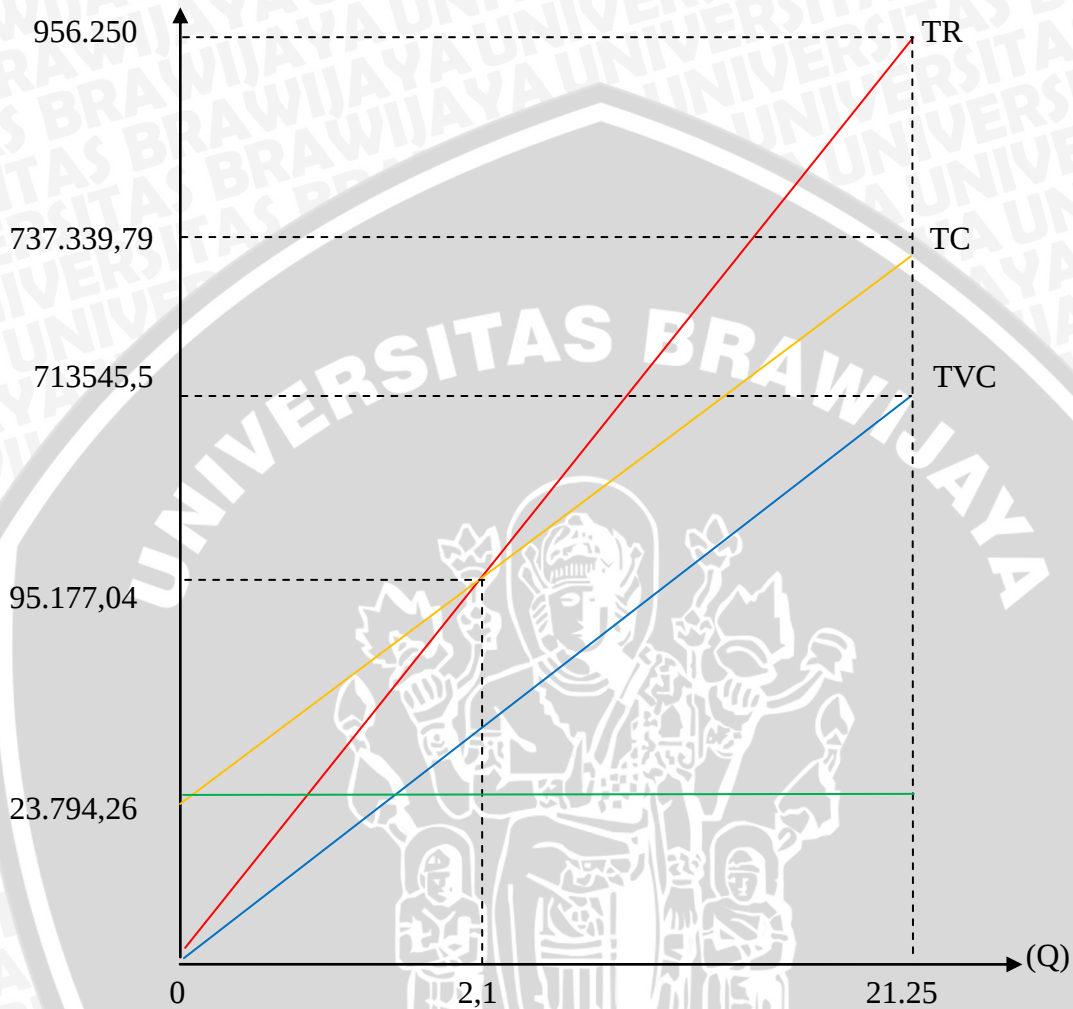
Sumber: Data Primer, 2013

Jadi dapat disimpulkan bahwa jumlah volume produksi yang dihasilkan oleh agroindustri sale pisang skala kecil minimal 2,1 kilogram atau 21 bungkus sale pisang, setiap bungkusnya berisi 100 gram dengan penerimaan total Rp 95.177.04 agar tidak mengalami kerugian. Sedangkan pada agroindustri sale pisang skala rumah tangga minimal harus menghasilkan sale pisang 2,63 kg atau 26,3 bungkus sale pisang dengan total penerimaan Rp 117.788,9 agar tidak mengalami kerugian.

Dari hasil analisis BEP tersebut menunjukkan bahwa nilai BEP agroindustri rumah tangga lebih besar dibandingkan dengan agroindustri sale pisang skala kecil, karena memang dipengaruhi oleh biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan.

1. Skala Kecil

Penerimaan, biaya (Rp)



Gambar 8. Kurva Break Even Point Agroindustri Sale Pisang Skala Kecil

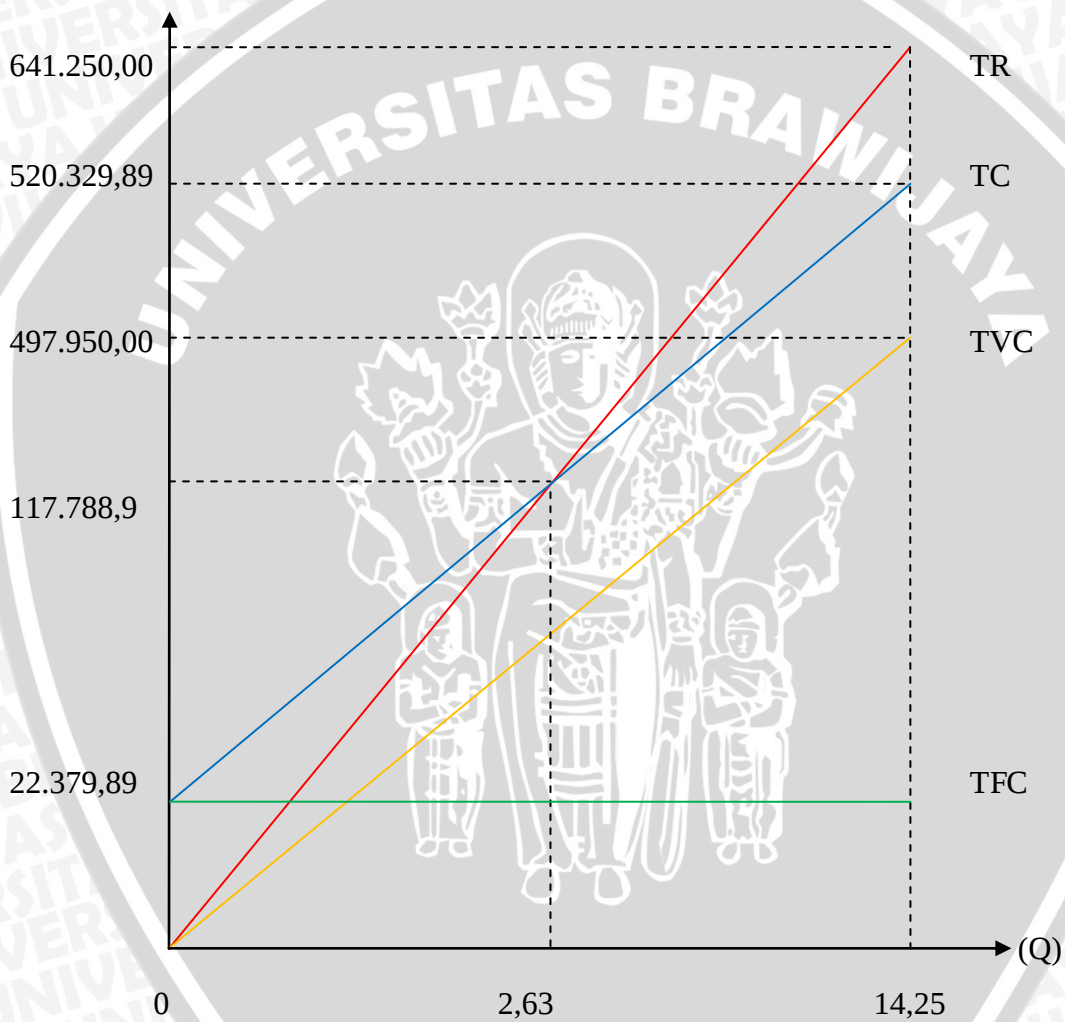
Berdasarkan gambar 8 diatas, garis TR menunjukkan total penerimaan yang dicapai pada harga output tertentu dikalikan jumlah satuan output. Garis TFC menunjukkan total biaya tetap dan TC menunjukkan total biaya yang dikeluarkan dalam satu kali produksi sale pisang. Titik impas atau *Break Even Point* (BEP) terletak pada perpotongan antara garis TR dan garis TC.

Pada kurva tersebut menunjukkan bahwa agroindustri sale pisang skala kecil mencapai *Break Even Point* (BEP) pada produksi mencapai 2,1 kg atau 21 bungkus

dengan total penerimaan Rp 95.177,04. Dengan 21,25 kg atau 212,5 bungkus dalam satu kali produksi pada agroindustri sale pisang mengartikan bahwa agroindustri sale pisang skala kecil yang ada di Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi telah mendapatkan keuntungan.

2. Agroindustri Skala Rumah Tangga

Penerimaan, biaya (Rp)



Gambar 9. Kurva Break Even Point Agroindustri Sale Pisang Skala Rumah Tangga

Pada gambar 9 menunjukkan bahwa kelompok produsen besar sale pisang mencapai *Break Even Point* (BEP) pada produksi mencapai 2,63 kg atau 26 bungkus dengan total penerimaan Rp 117.788,9. Dengan 14,25 kg atau 142,5 bungkus dalam

satu kali produksi pada agroindustri sale pisang mengartikan bahwa agroindustri sale pisang skala rumah tangga yang ada di Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi telah mendapatkan keuntungan.

Dari hasil nilai BEP tersebut dapat diketahui bahwa nilai BEP agroindustri sale pisang skala kecil lebih rendah daripada nilai BEP agroindustri sale pisang skala rumah tangga.

5.7.2. Analisi R/C Ratio

Tingkat kelayakan suatu usaha agroindustri salah satunya dapat dilihat dari kriteria R/C ratio. Dalam menghitung kelayakan usaha pada agroindustri sale pisang menggunakan analisis R/C ratio, yaitu perbandingan antara total penerimaan dan total biaya produksi yang dikeluarkan. Adapun besarnya nilai R/C ratio pada agroindustri sale pisang di Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi tertetak pada perhitungan berikut ini:

$$\diamond R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya Produksi}}$$

Tabel 23. Biaya-biaya yang Diperlukan Untuk Perhitungan R/C Ratio Agroindustri Sale Pisang Skala Kecil Dan Skala Rumah Tangga di Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi, Tahun 2013

Keterangan	Agroindustri	
	Skala Kecil	Skala Rumah Tangga
TR (Rp)	956.250,00	641.250,00
TC (Rp)	737.339,76	520.329,89
R/C ratio	1,3	1,23

Sumber: Data Primer, 2013

Dari perhitungan diatas menunjukkan bahwa besarnya R/C ratio pada agroindustri sale pisang skala kecil adalah 1,3 yang berarti untuk setiap Rp 1,00 yang dikeluarkan oleh produsen sale pisang akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,3 dan R/C ratio pada agroindustri sale pisang skala rumah tangga adalah 1,23 yang

berarti untuk setiap Rp 1,00 yang dikeluarkan oleh produsen sale pisang akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,23.

Hal ini menunjukkan bahwa usaha agroindustri sale pisang usahanya telah efisien dan layak untuk dikembangkan, dan terdapat perbedaan nilai R/C ratio tersebut, karena skala usahanya pun berbeda, dan volume produksi pada agroindustri skala kecil lebih besar sehingga total penerimaan dan total biaya apabila dibandingkan memiliki nilai yang lebih tinggi daripada hasil perbandingan total penerimaan dan total biaya pada agroindustri sale pisang skala rumah tangga, meskipun demikian agroindustri sale pisang skala rumah tangga tetap mendapatkan keuntungan dan layak dikembangkan dan perlu ditingkatkan produktifitasnya agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar dan tidak mengalami kerugian dalam usaha ini.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

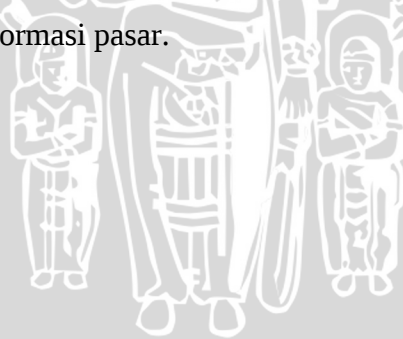
Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tentang analisis nilai tambah dan kelayakan usaha sale pisang di Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi seperti yang dijelaskan sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendapatan sale pisang dalam satu kali proses produksi pada agroindustri sale pisang skala kecil sebesar Rp 218.910,24. Sedangkan agroindustri sale pisang skala rumah tangga menerima pendapatan Rp 120.920,11 lebih kecil jika dibandingkan dengan agroindsutri sale pisang skala kecil.
2. Nilai tambah pada skala kecil sebesar Rp 2.067.96.8 atau sebesar 39%, dengan rasio nilai tambah tersebut maka keuntungan yang diperoleh adalah Rp 1.926,58. Sedangkan besarnya nilai tambah pada agroindustri skala rumah tangga adalah Rp1.923,00 atau 37,4%, dengan rasio nilai tambah tersebut dapat memberikan keuntungan Rp 1.728,00. Jadi agroindustri sale pisang skala kecil lebih efisien dibandingkan dengan agroindustri sale pisang skala rumah tangga.
3. Jumlah volume produksi yang dihasilkan oleh agroindustri sale pisang skala kecil minimal 2,1 kilogram, dengan penerimaan total Rp 95.177.04 agar tidak mengalami kerugian. Sedangkan pada agroindustri sale pisang skala rumah tangga minimal harus menghasilkan sale pisang 2,63 kg dengan total penerimaan Rp 117.788,9 agar tidak mengalami kerugian. Besarnya R/C ratio pada agroindustri sale pisang skala kecil adalah 1,3 yang berarti untuk setiap Rp 1,00 yang dikeluarkan oleh produsen sale pisang akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,3 dan R/C ratio pada agroindustri sale pisang skala rumah tangga adalah 1,23 yang berarti untuk setiap Rp 1,00 yang dikeluarkan oleh produsen sale pisang akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,23.

6.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran yang dapat diajukan kepada agroindustri sale pisang adalah:

1. Telah diketahui bahwa pisang ambon yang diolah menjadi sale pisang akan memberikan nilai tambah, sehingga disarankan untuk petani juga mampu mengolah buah pisang menjadi makanan olahan agar dapat meningkatkan pendapatan petani.
2. Perlu mengupayakan bahan baku pisang ambon yang kian terbatas agar agroindustri sale pisang tetap berproduksi dan dapat memenuhi permintaan di pasaran dengan cara bekerja sama dengan pengepul pisang atau petani pisang.
3. Untuk keterbatasan modal yang dimiliki produsen sale pisang, maka disarankan untuk melakukan peminjaman pada koprasia atau bank yang memiliki bunga ringan, serta dapat memenuhi persyaratan yang diajukan. Agar produsen sale pisang ini dapat meningkatkan volume penjualan dan memperluas wilayah pemasarannya maka diperlukan saling kerjasama dengan lembaga, supermarket, toko, dan lain sebagainya agar dapat membantu mendistribusikan hasil produksi dan bisa memberikan informasi pasar.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggun, Ardhana, 2008. *Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Agroindustri Lempeng (Krupuk puli) di Kecamatan Bangunhardjo, Kota Madiun*. Skripsi Jurusan Ekonomi Pertanian
- Anonymous, 2012 <http://ajichrw.wordpress.com/2009/07/15/komoditi-pisang/> Diakses pada 12 Mei 2012
- Apriyono, Andri. 2009. *Break Event Point (BEP)*. <http://ilmumanajemen.wordpress.com/2009/02/20/break-even-point-bep>
- Bachtiar, Anas Rizky, 2012. *Analisis Nilai Tambah Dan Strategi Pengembangan Agroindustri Keripik Salak (Studi Kasus di Unit Usaha Werdhi Guna Food, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, Bali)*. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Badan Pusat Statistik. 2009. *Golongan Pokok – Statistics Indonesia*. www.bps.go.id/aboutus.php?id_subyek=09&tabel=1&fl=2 Diakses Pada 25 Januari 2013
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Produksi Tanaman Buah-Buahan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010 (Ton)* http://bali.bps.go.id/tabel_detail.php?ed=607004&od=7&id=7 diakses pada 25 Januari 2013.
- Evelyn, Nur Laili. 2010. *Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Agroindustri Jubung Skala Rumah Tangga*. Skripsi Jurusan Sosial Ekonom Pertanian. FP. UB.
- Febrianti Dian. 2010. *Analisis Usaha dan Strategi Pengembangan Agroindustri Keripik Pisang (Studi Kasus pada Agroindustri Keripik Pisang di kelurahan Segala Mider, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kabupaten Bandar Lampung)*. Skripsi Jurusan Sosial Ekonom Pertanian. FP. UB.
- Hanani, Nuhfil, Jabat Farik Ibrahim dan Mangku Purnomo. 2003. *Strategi Pembangunan Pertanian*. Lappera Pustaka Utama. Yogyakarta.
- Hayami, Y and Fujisaka. 1987. *Agricultural Marketing and Prossing in Upland Java: Prospectif From a Sunda Village*. CGPRT: Bogor. Ch.6. PP.
- Hidayat, Nur. 2007. *Prospek Agroindustri 2008*. Available <http://ptp2007.wordpress.com/2008/02/26/prospek-agroindustri-2008/>. (verified 18 September 2008)
- Hubies, M. 1997. *Menuju Industri Kecil Profesional di Era Globalisasi melalui Pemberdayaan Manajemen Industri*. Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Ilmu Manajemen Industri. Fakultas Teknologi Pertanian IPB. Bogor
- Lipsey. 1995. *Mikro Ekonomi*. Bina Rupa Aksara. Jakarta. 173
- Masyhuri, 2007. *Ekonomi Mikro*. UIN-Malang Press
- Mulyadi. 1993. *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. Universitas Gajah Mada. Penerbit STIE YKPN. Yogyakarta

- Nashrillah, 2012. *Analisis Komparatif Efisiensi Usaha Agroindustri Tempe (Studi Kasus di Desa Beji, Kecamatan Junrejo, Kota Batu)*. Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang
- Nopirin. 2000. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*. Edisi Pertama. Balai Pustaka Fakultas Ekonomi: Yogyakarta.
- Okvitawati, 2003. *Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Komoditas Kedelai Olahan*, Studi Kasus Agroindustri Di Desa Ngadirejo Kecamatan Kota Kediri. Skripsi: Universitas Brawijaya Malang.
- Pearce J. A dan Richard B.R. Jr. 1997. *Manajemen Strategi: Formulasi, Implementasi, Pengendalian*. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Raharja, Aulia. 2011. *Analisis Usaha dan Strategi Pengembangan Agroindustri Kerupuk Singkong (Studi Kasus di Desa Mojorejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu)*. Skripsi Jurusan Sosial Ekonom Pertanian. FP. UB
- Riyanto. Bambang. 1997. *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*. BPFE: Yogyakarta.
- Rosyidi S.1999. *Pengantar Ekonomi: Pendekatan kepada Ekonomi Mikro dan Ekonomi Makro*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Salvatore, D. 200. *Managerial Economic*. Fordham University. New York
- Sastrowardoyo, 1995. Proiritas Penanaman Modal Agroindustri. Hal 59-71. Dalam permodalan agroindustri. DPA. CIDES. UQ. Jakarta
- Semaoen, I, 1996. *Konsep dan Strategi Pemasaran yang mandiri Dalam Menyongsong Perkembangan IPTEK dan Lingkungan Strategis Abad 21*. UGM. Jakarta.
- Sanhaji, Muhamad. 2000. *Analisis Nilai Tambah dan Efisiensi Agroindustri Slondok*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang
- Setiawan, I, 2008. *Alternatif Pemberdayaan Bagi Peningkatan Kesejahteraan Petani Lahan Kering (Studi Literatur Petani Jagung Di Jawa Barat)*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran, Bandung
- Singarimbun, Masri, dan Sofian Efendi. 1989. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- Soekartawi. 2000. *Pengantar Agroindustri*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soekartawi. 2001. *Pengantar Agroindustri*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sudiyono, Armand. 2002. *Pemasaran Pertanian*. Universitas Muhammadiyah. Malang
- Suprpto.2011.*Karakteristik, Penerapan, dan Pengembangan Agroindustri Hasil Pertanian di Indonesia*. Universitas Mercu Buana. Jakarta
- Tjakrawiralaksana. dan. Soeriaatmadja. 1993. *Usahatani*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Tjiptono,F.2001. *Strategi Pemasaran*. Andi Offset. Jakarta
- Tua, Johannes Maruli. 2010. *Strategi Pengembangan Agroindustri Emping*. Skripsi Jurusan Sosial Ekonom Pertanian. FP. UB